

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman Tebu (*Sacharum officinarum* L.) merupakan tanaman penghasil gula yang menjadi salah satu sumber karbohidrat. Tanaman ini sangat dibutuhkan sehingga kebutuhannya terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Tanaman tebu dapat menjadi salah satu tanaman yang dapat menyumbang perekonomian nasional dan sumber mata pencaharian bagi jutaan petani. Sebagai produk olahan tebu, gula merupakan komoditas penting bagi masyarakat dan perekonomian Indonesia baik sebagai kebutuhan pokok maupun sebagai bahan baku industri makanan atau minuman. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan gula saat ini semakin meningkat, tetapi peningkatan konsumsi gula belum dapat diimbangi oleh produksi gula dalam negeri (Rokhman, 2014).

Rendahnya produktivitas tebu sering disebabkan karena kegagalan bibit berkecambah. Penentuan jenis bibit tebu yang akan digunakan, biasanya tergantung dari jumlah mata tunas. Dalam penggunaan bibit tebu oleh petani biasanya mencapai 2-8 mata tunas. Penggunaan jumlah mata tunas yang terlalu berlebihan akan berdampak terhadap efisiensi penggunaan bibit dan pertumbuhan tanaman yang tidak normal, karena pertumbuhan bibit yang tidak seragam. Sehingga akan mempengaruhi hasil dari rendemen tebu yang tidak maksimal. Oleh sebab itu faktor persiapan bibit dan kualitas bibit yang digunakan juga mempengaruhi karena kualitas bibit merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan budidaya tebu (Zaini, 2017).

Teknik pembibitan tebu bagal merupakan sistem perbanyakan secara vegetatif atau stek batang yang menggunakan 2-3 mata tunas. Bibit bagal diperoleh dari lonjoran batang tebu yang dipotong-potong. Bibit bagal terdapat dalam bibit bagal bermata satu, bermata dua, bermata tiga, atau berasal dari tanaman berumur 5-7 bulan. Seluruh batang tebu dapat diambil dan dijadikan 3 stek. Setiap stek terdiri atas 2-3 mata ruas. Untuk mendapatkan bibit, tanaman di

potong. Bagian tanaman tebu yang akan dijadikan bibit dipotong dan sebaiknya tidak dilakukan pengelupasan pelepah daun agar mata tunas tidak rusak (Anonim, 2009b) bibit bagal ini memiliki daya kecambah yang rendah hal ini dipengaruhi oleh luasnya daerah serap pada benih, hal tersebut berbanding terbalik dengan pembibitan bud chips yang memiliki daya kecambah lebih tinggi sebab pada bud chips hanya terdapat satu mata tunas dan permukaan serap yang lebih luas dibandingkan dengan benih bagal.

Pada umumnya pengelolaan serasah daun tebu di beberapa perkebunan tebu masih belum maksimal hal ini terlihat dari adanya pembakaran serasah/daun tebu yang dilakukan oleh pihak perkebunan karena dianggap dapat mengganggu pengoperasian alat berat pada saat pengolahan lahan dan mengganggu perawatan tanaman. Pembakaran serasah yang sering dilakukan mengakibatkan kesuburan tanah menurun (Marbun, 2017). Sebagai penanggulangannya serasah daun tebu digunakan sebagai mulsa.

Mulsa merupakan suatu material penutup tanaman budidaya untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tersebut tumbuh dengan baik. Mulsa dapat digolongkan menjadi dua berdasarkan materialnya yaitu mulsa organik dan mulsa anorganik. Mulsa organik berasal dari bahan-bahan alami yang mudah terurai seperti sisa-sisa tanaman seperti jerami dan alang-alang. Mulsa organik diberikan setelah tanaman atau bibit ditanam. Keuntungan mulsa ini adalah lebih ekonomis, mudah diperoleh, dan dapat terurai sehingga menambah kandungan bahan organik pada tanah. Mulsa anorganik terbuat dari bahan-bahan sintetis yang sukar/tidak dapat terurai. Contoh mulsa anorganik adalah mulsa plastik, mulsa plastik hitam perak atau karung. Mulsa ini dipasang sebelum tanaman/bibit ditanam, lalu dilubangi sesuai dengan jarak tanam (Irianti, 2017).

Melihat permasalahan tersebut, maka menjadi penting kegiatan ini dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh pemanfaatan limbah daun tebu terhadap pertumbuhan bibit tebu varietas VMC 86-550. Penggunaan varietas tersebut karena VMC 86-550 memiliki keunggulan yakni, toleran terhadap serangan alami hama penggerek pucuk dan penggerek batang dan tahan terhadap

penyakit mosaic, blendok dan pokahboeng, sehingga kegiatan ini diharapkan dapat memaksimalkan kecepatan pertumbuhannya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari berbagai permasalahan yang terdapat pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh dari pemanfaatan limbah daun tebu Sebagai Mulsa terhadap pertumbuhan awal bibit tebu (*Saccharum officinarum* L.) varietas VMC 86-550 ?

### **1.3 Tujuan Kegiatan**

Mengetahui pengaruh dari pemanfaatan Limbah Daun Tebu Sebagai Mulsa Terhadap Pertumbuhan Awal Bibit Tebu (*Saccharum officinarum* L.) Varietas VMC 86-550.

### **1.4 Manfaat Kegiatan**

Manfaat dari kegiatan ini untuk memberi pengetahuan kepada mahasiswa dan petani tebu terkait dengan Pemanfaatan Limbah Daun Tebu Sebagai Mulsa Terhadap Pertumbuhan Awal Bibit Tebu (*Saccharum officinarum* L.) Varietas VMC 86-550.